

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang banyak digemari oleh masyarakat dari berbagai kalangan, baik anak-anak, remaja, dewasa, sampai orang tua. Seiring perkembangannya, banyak masyarakat yang ikut memberikan dukungan di dalam stadion dan memenuhi area stadion. Hasil survei dari FIFA World Cup 2006 yaitu jumlah penonton saat itu adalah kurang lebih 340 juta orang sekitar 53 ribu orang per pertandingan (Worldcup, 2006).

Hasil riset The Nielsen Company (2010) menerangkan bahwa presentase orang menonton atau *audiens share* siaran pertandingan laga leg kedua dalam Piala AFF 2010 mencapai angka 69,9% dengan rating 26,0 atau ditonton kurang lebih 12,9 juta orang di 10 kota besar di Indonesia.

Suporter mempunyai peran penting dalam dunia sepak bola. Soekanto (2010) mengemukakan bahwa suporter adalah sebuah kelompok sosial yang hidup bersama karena adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, maka tidak heran apabila suatu suporter mempunyai struktur yang besar dan terdiri dari pemimpin dan anggota yang memiliki kepentingan yang sama.

Dengan adanya suporter bisa meningkatkan semangat juang tim yang didukung. Akan tetapi sikap dan perilaku suporter sepak bola Indonesia dinilai masih jauh dari kata tertib. Pertikaian yang berbuntut tawuran anarkis sudah

seringkali menjadi warna buruk yang menodai kompetisi dan sportivitas yang dijunjung tinggi.

Dunia sepak bola di Indonesia selama ini identik dengan hal-hal yang negatif. Mulai dari performa pemain yang menurun hingga anarkisme suporter sepak bola. Dalam penelitiannya, Utomo dan Warsito (2012) menjelaskan bahwa sekitar 65 persen suporter melakukan perilaku agresi yang dikarenakan perasaan frustrasi dari kekalahan tim yang mereka idolakan mengalami kekalahan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresi pada suporter dapat mengakibatkan bentrok antar suporter, pelemparan barang kedalam lapangan dan dapat merusak fasilitas pada stadion.

Tindakan anarkis ini terjadi tidak hanya saat menyaksikan tim yang didukung kalah bahkan saat menang pun tindakan anarkis kerap muncul. Sebagaimana yang diberitakan oleh media massa, tindak kekerasan terjadi di kota Surakarta seperti yang diberitakan oleh harian Solopos pada tanggal 5 September 2013 tentang penyerangan oleh puluhan remaja yang melibatkan pelajar SMA di Surakarta yaitu SMAN 6 Surakarta dan siswa SMAN 8 Surakarta. Sehari sebelumnya juga terjadi peristiwa yang sama antara SMA Murni Surakarta dengan SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Ini sebagai akibat buntut kericuhan yang terjadi pada turnamen sepak bola Liga Pendidikan Indonesia (Lipio) antara SMA di Surakarta, terjadi akibat saling mengejek antara suporter.

Peristiwa serupa juga terjadi pada tahun 2014 tepatnya tanggal 22 Oktober, kerusuhan suporter laga persis versus martapura FC di Manahan yang

menewaskan dua orang, salah satu tersangkanya ternyata merupakan remaja usia 18 tahun kebawah.

Tribun (2015) memberitakan bahwa ribuan suporter PSIS Semarang terlibat bentrok dengan suporter Persis Solo, dalam laga final piala Kapolda Jateng Cup 2015. Gesekan kedua kelompok suporter terjadi didalam maupun luar Stadion Jatidiri, Semarang. Ridyawanti (2013) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa semakin tinggi konformitas kelompok, maka semakin tinggi pula agresivitas yang diperlihatkan suporter sepak bola Persija. Namun demikian, dibalik citra suporter Indonesia yang dikenal anarkis dan urakan terdapat sisi lain suporter yang selama ini kurang mendapat perhatian masyarakat Indonesia.

Myers (2012), mendefinisikan konformitas sebagai perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai hasil dari tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasarkan imajinasi. Banyak remaja beranggapan jika berpenampilan dan berperilaku mengikuti anggota kelompok populer maka kesempatan untuk dapat diterima dalam kelompok populer tersebut lebih besar. Konformitas tidak selalu berkaitan dengan hal negatif, banyak juga hal positif yang dapat dihasilkan dari konformitas kelompok.

Malfaid (2013) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa fanatisme suporter sepak bola dapat menanamkan solidaritas sosial di Pasoepati Korwil Kartasura. Solidaritas sosial dilakukan dengan cara mengadakan bakti sosial (baksos), penggalangan dana bantuan yang terkena bencana alam, serta mengikuti kegiatan-kegiatan positif

Hal serupa diberitakan oleh sambernyawa (2014) penggalangan dana dilakukan oleh Pasoepati guna meringankan beban korban kericuhan di Ciamis yang mengalami kerugian hingga ratusan juta. Dalam tiga hari, aksi yang dilakukan di balai Persis sudah mengumpulkan Rp 33.621.200.

Aksi lain yang dilakukan oleh suporter sepak bola yaitu menggelar aksi simpatik untuk tujuh klub yang batal diputihkan statusnya dalam Kongres PSSI di Jakarta, 10 November lalu. Suporter yang khas dengan atribut warna merah itu berkumpul di depan Plaza Sriwedari. Kemudian melakukan aksi jalan dengan membentangkan spanduk mengecam keputusan PSSI yang batal menghapus sanksi terhadap tujuh klub terhukum. Sepanjang aksi para suporter juga menyerukan yel-yel dukungan. Aksi tersebut mendukung salah satunya kepada Persebaya Surabaya (Joglosemar, 2016).

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti serta mengetahui bentuk-bentuk perilaku konformitas pada suporter sepak bola.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perilaku konformitas pada suporter sepak bola.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bentuk perilaku konform di kalangan suporter bola, dari hasil tersebut dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Untuk kalangan suporter, penelitian ini dapat dijadikan acuan pembentukan perilaku konform agar tercipta keharmonisan antar suporter.
2. Untuk masyarakat, penelitian diharapkan mampu memberikan informasi yang komprehensif tentang perilaku suporter sepak bola.
3. Untuk peneliti lain, penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk pengembangan penelitian tentang suporter sepak bola pada masa yang akan datang.